

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang, sehingga sistem perekonomian di negara ini tidak menentu yang membuat persaingan bisnis menjadi lebih ketat. Dalam sektor manufaktur, ketidakpastian sistem perekonomian mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja produksi serta efisiensi operasional agar tetap kompetitif dan mampu mempertahankan profitabilitas. Hal ini mendorong perusahaan untuk menjaga eksistensinya dimata para investor. Agar perusahaan mampu bertahan, manajemen didorong untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang diinginkan serta memenuhi target kinerja. Kinerja manajemen dinilai dari laporan keuangan perusahaan. Menurut Megarani et al. (2019), tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba pada umumnya didasarkan pada pemuasan kepentingan pemilik perusahaan atau pengelola perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Salah satu informasi yang paling disorot investor adalah laba perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Aemanah & Isyнуwardhana (2019) bahwa perhatian pengguna laporan keuangan ataupun investor cenderung hanya terpusat pada informasi laba. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat

membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan manajemen laba (*Income Smoothing*). Sebagai sebuah sistem informasi, akuntansi bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para pengguna untuk merasionalisasi berbagai keputusan. Informasi ini disebarkan ke seluruh laporan keuangan termasuk laporan laba rugi yang dianggap sebagai salah satu sumber terpenting oleh banyak pengguna. (Ashari et al., 1994)

Pentingnya kinerja manajemen dimata investor, mendorong manajemen melakukan tindakan agar laba menjadi stabil. Salah satu contoh nyata yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. Perusahaan tersebut sempat melaporkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, padahal secara operasional perusahaan diperkirakan masih mengalami kerugian. Setelah dilakukan audit lebih lanjut oleh regulator dan auditor independen, ditemukan bahwa laba tersebut sebagian besar berasal dari pengakuan pendapatan yang belum seharusnya diakui, yaitu sebesar USD 239 juta dari kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi. Pendapatan tersebut seharusnya belum diakui karena belum terealisasi, namun tetap dimasukkan dalam laporan keuangan sebagai upaya untuk memperbaiki citra kinerja keuangan perusahaan. Akibat temuan tersebut, IDX merilis dokumen yang menyatakan bahwa Garuda Indonesia melakukan restatement laporan keuangan untuk tahun 2018 dan kuartal I 2019, dengan koreksi terhadap pos pendapatan, termasuk transaksi dengan Mahata Aero Teknologi. Garuda Indonesia akhirnya diwajibkan melakukan restatement laporan keuangan oleh pihak OJK dan BEI. (Bursa Efek Indonesia, 2019)

Pada kasus yang terjadi di awal tahun 2025 ini, terjadi juga salah satu contoh fenomena kenaikan tarif impor yang dilakukan Presiden Amerika, Donald Trump mulai Maret 2025 sebesar 25% menjadi sebesar 50% pada Juni 2025 pada baja dan aluminium. Ia juga mengenakan pajak 10% atas impor dari semua negara. Pengenaan tarif bea masuk yang tinggi berpotensi meningkatkan harga produk Indonesia di pasar Amerika Serikat. Kondisi ini dapat menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia, sehingga volume ekspor ke AS berisiko menurun. Dengan tambahan tarif ekspor negara Indonesia ini, biaya material menjadi lebih tinggi. Perang dagang ini dapat berdampak pada produksi dalam negeri, yang menyebabkan tekanan terhadap margin laba perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki struktur keuangan dengan *leverage* tinggi. Dalam kondisi ini, perusahaan menghadapi risiko ketidakstabilan kinerja yang dapat memicu persepsi negatif dari investor dan kreditur. Fenomena-fenomena tersebut dapat memicu manajer untuk memanipulasi atau merekayasa kestabilan ekonomi perusahaan dengan perataan laba. Kasus-kasus tersebut menggambarkan secara jelas bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan laba guna menjaga reputasi, memenuhi ekspektasi pemegang saham, dan mempertahankan harga saham di tengah tekanan kinerja.

Menurut Erianto & Fardinal (2024), Perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba untuk menghindari fluktuasi laba perusahaan. Praktik perataan laba bisa dilakukan ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara principal (investor) dan agen (manajer) yang disebut teori *agency*. Perataan

laba umum terjadi sebagai upaya manajer mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan di laporan keuangan.

Perataan laba ini dilakukan manajer dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan apabila laba tersebut rendah dan menurunkan laba yang dilaporkan apabila laba tersebut tinggi. Perataan laba ini dapat digunakan sebagai bagian dari strategi penghindaran pajak. Menurut Erianto & Fardinal (2024), Perencanaan pajak atau strategi pajak dapat berbeda-beda, tergantung pada seberapa agresif mereka dalam mengurangi pajak. Dengan meratakan laba, perusahaan dapat menghindari fluktuasi besar dalam pajak yang harus dibayarkan. Menurut Pohan (2013) dalam Puspitasari & Wulandari (2022), *Tax avoidance* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk menghindari pajak, dimana metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Hal ini mendorong manajer menggunakan praktik perataan laba dengan tujuan untuk mengurangi pajak agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Perusahaan yang sering menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan positif biasanya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki utang yang besar umumnya berupaya keras untuk mempertahankan reputasi mereka dimata pemberi pinjaman dan investor. Menurut Widiasmara et al. (2022), Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa perusahaan dengan laba stabil akan lebih meyakinkan untuk membayar liabilitasnya dan terhindar dari risiko gagal bayar maupun kebangkrutan.

Besar kecilnya perusahaan juga berpengaruh terhadap *income smoothing* dan *leverage*. Ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka akan diiringi dengan meningkatnya risiko kebangkrutan (Widiasmara et al., 2022). Perusahaan besar cenderung memiliki kapasitas yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak karena sumber daya dan aksesnya yang lebih profesional. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya juga memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, baik pasar saham maupun pasar utang. Ini karena perusahaan besar biasanya lebih dikenal memiliki reputasi yang baik, dan dianggap lebih stabil secara finansial. Sehingga mereka dapat memperoleh utang dengan biaya modal yang lebih rendah dan lebih mudah dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini memicu manajer perusahaan besar melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kinerja yang stabil karena tekanan dari pihak eksternal seperti investor dan publik.

*Leverage* berhubungan erat dengan ukuran perusahaan karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke sumber pembiayaan utang, biaya modal yang lebih rendah, serta manajemen risiko yang lebih baik melalui diversifikasi dan stabilitas operasional. Sementara itu, perusahaan kecil lebih banyak menghadapi keterbatasan dalam mengakses utang dan mungkin perlu mengandalkan ekuitas lebih besar atau biaya pinjaman yang lebih tinggi. Menurut (Rahmawati & Muid, 2012), *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko

menderita kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. (Rahmawati & Muid, 2012)

Perusahaan besar juga cenderung lebih terlibat dalam penghindaran pajak karena memiliki lebih banyak sumber daya dan aktivitas bisnis lintas sektor. Kenaikan laba akan meningkatkan pajak perusahaan dan penurunan laba akan membuat perusahaan memiliki reputasi yang buruk. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik operasional yang memungkinkan fleksibilitas pelaporan laba, kerentanan terhadap tekanan keuangan, dan keterkaitan yang kuat dengan regulasi perpajakan serta pengawasan pasar sehingga memicu perusahaan untuk melakukan perataan laba. Hal ini melatarbelakangi peneliti memilih sektor perusahaan manufaktur sub-sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami apakah *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk memahami apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk memahami apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

#### a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan secara teoritis bagaimana variabel-variabel seperti penghindaran pajak (yang mencerminkan optimalisasi beban pajak), *leverage* (yang menggambarkan penggunaan dana perusahaan), dan ukuran perusahaan (yang berkaitan dengan persepsi investor dan publik) mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan perataan laba.

#### b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu gambaran kepada investor, auditor, maupun regulator tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi praktik perataan laba.

### 1.4 Sistematika Penelitian

Penelitian disusun dengan menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua, diuraikan mengenai landasan teori yang menjelaskan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan dalam Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **BAB IV HASIL DAN PENGEMBANGAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai objek penelitian, analisis interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

### **BAB V PENUTUP**

Bab lima sebagai akhir bab akan memuat simpulan, keterbatasan, dan saran mengenai penelitian Analisis *Tax Avoidance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.